

HUBUNGAN RIWAYAT KEJADIAN POST PARTUM BLUES DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 1 TAHUN DI DESA DEMPEL WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGRAYUNG

Indanah^a, Sukesih^b

^{a,b} STIKES Muhammadiyah Kudus

^a indanah@stikesmuhkudus.ac.id, ^b sukesih@stikesmuhkudus.ac.id

Abstrak

Usia satu tahun termasuk dalam usia toddler (1 - 3 tahun), yaitu merupakan masa ke “Emasan“ karena pada usia ini anak mengalami perkembangan sangat cepat. Pada usia satu tahun ini perkembangan yang meliputi kemampuan motorik (kasar dan halus), bahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosi dan inteligensi berlangsung sangat cepat dan menjadi landasan perkembangan berikutnya. Apabila seorang ibu mengalami kesedihan atau kemurungan setelah melahirkan secara terus menerus akan memberikan dampak yang lebih buruk pada anak tersebut. Kondisi itu dikenal dengan istilah “ post partum blues”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan riwayat kejadian post partum blues dengan perkembangan anak usia 1 tahun di desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan Retrospektif, pengambilan sampel menggunakan total populasi dengan jumlah 50 responden. Hasil uji statistik ada hubungan antara riwayat kejadian post partum blues dengan perkembangan anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan, dengan hasil uji ststistik Chi square 8,318 dan nilai p value sebesar 0,016 ($\alpha < 0,05$). Hendaknya ibu yang mempunyai anak usia 1 tahun untuk memberikan perhatian dan kasih sayang sejak dalam masa kehamilan, sebelum lahir, dan setelah lahir.

Kata Kunci : Perkembangan anak usia 1 tahun, Post Partum Blues.

Abstract

One age year included in toddler age (1 - 3 year), namely is period to "Golden Period" because in this age the children have very fast development. In this age development that including (rough and subtle), language, creativity, social awareness, emotion and intelligence very fast and become the following basis development. If a mother sad or gloom after gave birth continuously will provide impact that is worse in the children. The condition known with term "post partum blues". The purpose research is to know post partum blues with child development 1 age year in Dempel village of Community Health Center Karangrayung. This type research is descriptive correlation with retrospectif approach, taking sample use total population with number 50 respondent. The result amount statistic have a relationship between post partum blues with child development 1 age year in Dempel village Community Health Center Karangrayung, the result statistic Chi-square test 8,318 and p value totalled 0,016 ($\alpha < 0,05$). The mother that have children 1 age year to provide attention and love since in gestation, before born, and after born.

Keyword : Child development 1 age year, Post Partum Blues.

I. PENDAHULUAN

Usia satu tahun termasuk dalam usia toddler (1 - 3 tahun), yaitu merupakan masa ke “Emasan“ karena pada usia ini anak mengalami perkembangan sangat cepat. Pada usia satu tahun ini perkembangan yang meliputi kemampuan motorik (kasar dan halus), bahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosi dan inteligensi berlangsung sangat cepat dan menjadi landasan perkembangan berikutnya. Agar perkembangan anak pada masa ini berlangsung maksimal, orang tua

harus memberikan perlakuan yang baik pada anak tersebut. Pada masa usia ini anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.

Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Perkembangan usia dini adalah masa – masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dari

potensi kecerdasan manusia berkembang dengan pesat pada usia dini.

Perkembangan anak pada masa – masa tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan intelektual, karakter personal dan kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungan. Kesalahan penanganan pada masa perkembangan usia dini akan menghambat perkembangan anak yang seharusnya optimal baik dari segi fisik maupun psikologis. Perlakuan orang tua adalah salah satu komponen dari faktor eksternal pasca natal yang mempengaruhi perkembangan. Memberikan lingkungan pengasuhan atau perlakuan yang baik melalui interaksi ibu dengan anak akan menimbulkan hubungan yang erat pada keduanya, sehingga orang tua akan lebih memperhatikan perkembangan anaknya (Hidayat, 2008).

Apabila seorang ibu mengalami kesedihan atau kemurungan setelah melahirkan secara terus menerus akan memberikan dampak yang lebih buruk pada anak tersebut. Kondisi itu dikenal dengan istilah “ post partum blues”, dan juga dapat diartikan keadaan depresi secara fisik maupun psikis pada ibu yang dapat terjadi beberapa hari kelahiran sampai kira – kira satu bulan kemudian (Sjahrudin, 2006). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara riwayat kejadian post partum blues dengan perkembangan anak usia 1 tahun di desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif korelasi* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelasi antara variabel *independen* dan variabel *dependen*, Notoatmodjo, 2010). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *retrospektif* yaitu penelitian yang berusaha mereview atau melihat ke belakang, artinya pengumpulan data diperoleh pada waktu lampau dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi. Kemudian dari efek tersebut ditelusuri penyebabnya atau variabel-variabel yang mempengaruhi tersebut. (Notoatmodjo, 2005).

Penelitian ini menggunakan total populasi, dimana seluruh obyek dalam populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Hal ini dikarenakan

jumlah populasi relative kecil, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel (Sugiono, 2007).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 1 tahun di Desa Dempel, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan pada bulan Februari 2014 sejumlah 50 ibu dan 50 anak. Kriteria *inklusi* dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak berusia 1 tahun, Ibu yang bisa baca tulis, ibu yang berdomisili di Desa Dempel, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan. Kriteria *eksklusi* dalam penelitian ini adalah ibu tidak bersedia untuk menjadi responden. ibu tidak dapat mengingat.

Penelitian ini menggunakan Fomulir *Denver II* untuk mengetahui perkembangan anak usia 1 tahun dan menggunakan kuesioner (*EPDS*) yang dimodifikasi untuk mengetahui riwayat *post partum blues*.

Analisa data dalam penelitian ini dengan analisa univariat dan bivariat. Analisa yang dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya analisa ini hanya menghasilkan distribusi dan prosentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2002). Dalam hal ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan anak usia 1 tahun. Analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2002), yaitu dari hasil penelitian dianalisis dengan program komputer dengan menghubungkan antara riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan anak usia 1 tahun. Analisa bivariat penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1) Berdasarkan umur

Hasil penelitian terhadap 50 ibu yang mempunyai anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan diperoleh data karakteristik responden berdasarkan umur yang disajikan seperti tabel 1:

Tabel. 1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung bulan Februari 2014 (n= 50)

Umur (tahun)	Frekuensi	Prosentase(%)
18- 23	12	24
24 – 29	32	64
≥ 30	6	12
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 32 responden (64%) berumur 24 – 29 tahun.

2) Berdasarkan pendidikan

Hasil penelitian terhadap 50 ibu yang mempunyai anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan diperoleh data karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang disajikan seperti tabel 2:

Tabel. 2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Desa wilayah kerja Puskesmas Karangrayung bulan Februari 2014 (n= 30)

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
SD/ MI	10	20
SLTP	19	38
SLTA	13	26
Diploma	5	10
Sarjana	3	6
Total	50	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SLTP yaitu sebanyak 19 responden (38 %).

3) Berdasarkan pekerjaan

Hasil penelitian terhadap 50 ibu yang mempunyai anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan diperoleh data karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan yang disajikan seperti tabel 3 :

Tabel.3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan Ibu di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung bulan Februari 2014 (n= 50)

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Ibu Rumahtangga	34	68
Petani	9	18
Swasta	4	8
PNS	3	6
Total	50	100

Berdasarkan Tabel. 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan responden memilih bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 34 responden (68%).

4) Analisa Univariat

a) Riwayat kejadian *post partum blues*

Hasil penelitian terhadap 50 ibu yang mempunyai anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung diperoleh data tentang riwayat kejadian *post partum blues* yang disajikan seperti tabel.4 :

Tabel. 4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian *post partum blues* di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung bulan Februari 2014 (n=50)

Post partum blues	Frekuensi	Prosentase (%)
Terjadi	36	72
Tidak terjadi	14	28
Total	50	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa frekuensi kejadian *post partum blues* adalah sebanyak 36 responden (72 %) mempunyai riwayat kejadian *post partum blues*.

a) Perkembangan motorik kasar

Hasil penelitian penilaian terhadap 50 anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan diperoleh data tentang perkembangan motorik kasar yang disajikan seperti tabel 5 :

Tabel. 5

Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan motorik kasar di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung bulan Februari 2014 (n=50)

Motorik Kasar	Frekuensi	Prosentase (%)
Delayed	26	52
Non Delayed	24	48
Total	50	100

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (26 responden atau 52 %) mengalami *delayed* pada motorik kasar.

b) Perkembangan motorik halus

Hasil penelitian penilaian terhadap 50 anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan diperoleh data tentang perkembangan motorik halus yang disajikan seperti tabel 6 :

Tabel.6
Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan motorik halus di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung bulan Februari 2014 (n=50)

Motorik Halus	Frekuensi	Prosentase (%)
Delayed	29	58
Non delayed	21	42
Total	50	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (29 responden atau 58 %) mengalami *delayed* pada perkembangan motorik halus.

c) Perkembangan bahasa

Hasil penelitian penilaian terhadap 50 anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan diperoleh data tentang perkembangan bahasa yang disajikan seperti tabel 7 :

Tabel. 7
Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan bahasa di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung bulan Februari 2014 (n=50)

Perkembangan Bahasa	Frekuensi	Prosentase (%)
Delayed	30	60
Non delayed	20	40
Total	50	100

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (30 responden atau 60 %) pada perkembangan bahasa mengalami *delayed*.

d) Perkembangan personal sosial

Hasil penelitian penilaian terhadap 50 anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan diperoleh data tentang perkembangan personal yang disajikan seperti tabel 8

Tabel.8

Tabel 10

Hubungan kejadian *post partum blues* dengan perkembangan motorik kasar di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung bulan Februari 2014 (n=50)

Riwayat kejadian Post Partum Blues	Perkembangan Motorik Kasar				Total	%	X ²	P value
	Delayed	%	Non delayed	%				
Terjadi	22	61,1	14	38,9	36	100	4,276	0,039

Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan personal sosial di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung bulan Februari 2014 (n=50)

Perkembangan Personal sosial	Frekuensi	Prosentase (%)
Delayed	28	56
Non delayed	22	44
Total	50	100

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (28 responden atau 56 %) pada perkembangan personal sosial mengalami *delayed*.

e) Perkembangan Anak Usia 1 Tahun

Hasil penelitian penilaian terhadap 50 anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan diperoleh data tentang perkembangan anak yang disajikan seperti tabel 9:

Tabel. 9
Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung bulan Februari 2014 (n=50)

Perkembangan Anak	Frekuensi	Prosentase (%)
Unstable	23	46
Suspect	13	26
Normal	14	28
Total	50	100

Berdasarkan tabel .9 diketahui bahwa sebagian besar perkembangan responden adalah *unstable* yaitu sebanyak 23 responden (46 %).

5) Bivariat

a) Hubungan riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan motorik kasar.

Hasil penelitian terhadap 50 ibu yang mempunyai anak usia 1 tahun di Desa Dempel Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan diperoleh data riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan motorik kasar yang disajikan seperti tabel 10

Tidak terjadi	4	28,6	10	71,4	14	100
Jumlah	26	52	24	48	50	100

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa ibu yang terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar responden (22 responden atau 61,1%) mengalami *delayed* pada perkembangan motorik kasar akibat dari riwayat kejadian *post partum blues*, sedangkan ibu yang tidak terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar responden (10 responden atau 71,4 %) tidak mengalami *delayed* pada perkembangan motorik kasar.

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 4,276 dengan nilai p sebesar 0,039 ($\alpha < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan riwayat kejadian

post partum blues dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

b) Hubungan riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan motorik halus.

Hasil penelitian terhadap 50 ibu yang mempunyai anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan diperoleh data riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan motorik halus yang disajikan seperti tabel 11 :

Tabel .11

Hubungan kejadian *post partum blues* dengan perkembangan motorik halus di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung bulan Februari 2014 (n=50)

Riwayat kejadian <i>Post Partum Blues</i>	Perkembangan Motorik Halus				Total	%	X ²	P value
	<i>Delayed</i>	%	<i>Non delayed</i>	%				
Terjadi	24	66,7	12	33,3	36	100	3,964	0,046
Tidak terjadi	5	35,7	9	64,3	14	100		
Jumlah	29	42	21	42	50	100		

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa ibu yang terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar responden (24 responden atau 66,7 %) mengalami *delayed* pada perkembangan motorik halus akibat dari riwayat kejadian *post partum blues*, sedangkan ibu yang tidak terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar responden (9 responden atau 64,3 %) tidak mengalami *delayed* pada perkembangan motorik halus.

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 3,964 dengan nilai p sebesar 0,046 ($\alpha < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara riwayat

kejadian *post partum blues* dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

6) Hubungan riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan bahasa.

Hasil penelitian terhadap 50 ibu yang mempunyai anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan diperoleh data riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan bahasa yang disajikan seperti tabel 12:

Tabel. 12

Hubungan kejadian *post partum blues* dengan perkembangan bahasa di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung bulan Februari 2014 (n=50)

Riwayat kejadian <i>Post Partum Blues</i>	Perkembangan bahasa				Total	%	X ²	P value
	<i>Delayed</i>	%	<i>Non delayed</i>	%				
Terjadi	25	69,4	11	30,6	36	100	4,778	0,029
Tidak terjadi	5	35,7	9	64,3	14	100		
Jumlah	30	60	21	40	50	100		

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa ibu yang terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar responden (25 responden atau 69,4 %) mengalami *delayed* pada perkembangan bahasa akibat dari riwayat kejadian *post partum blues*, sedangkan ibu yang tidak terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar responden (9 responden atau 64,3 %) tidak mengalami *delayed* pada perkembangan bahasa.

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 4,778 dengan nilai p sebesar 0,029 ($\alpha < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara riwayat

kejadian *post partum blues* dengan perkembangan bahasa pada anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

7) Hubungan riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan personal social.

Hasil penelitian terhadap 50 ibu yang mempunyai anak usia 1 tahun di Desa Dempel Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan diperoleh data riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan personal yang disajikan seperti tabel 13 :

Tabel 13

Hubungan kejadian *post partum blues* dengan perkembangan personal sosial di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung bulan Februari 2014 (n=50)

Riwayat kejadian Post Partum Blues	Perkembangan bahasa				Total	%	X ²	P value
	Delayed	%	Non delayed	%				
Terjadi	24	66,7	12	33,3	36	100	5,937	0,015
Tidak terjadi	4	28,6	10	71,4	14	100		
Jumlah	28	56	22	44	50	100		

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa ibu yang terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar responden (24 responden atau 66,7 %) mengalami *delayed* pada perkembangan personal sosial akibat dari riwayat kejadian *post partum blues*, sedangkan ibu yang tidak terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar responden (10 responden atau 71,4 %) tidak mengalami *delayed* pada perkembangan personal sosial.

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 5,937 dengan nilai p sebesar 0,015 ($\alpha < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara riwayat

kejadian *post partum blues* dengan perkembangan personal pada anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

8) Hubungan riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan anak usia 1 tahun.

Hasil penelitian terhadap 50 ibu yang mempunyai anak usia 1 tahun di Desa Dempel Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan diperoleh data riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan anak usia 1 tahun yang disajikan seperti tabel 14:

Tabel 14

Hubungan kejadian post partum blues dengan perkembangan anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung bulan Februari 2014 (n=50)

Riwayat kejadian Post Partum Blues	Perkembangan anak usia 1 tahun						Total	%	X ²	P value
	Unstable	%	Suspect	%	Normal	%				
Terjadi	21	58,3	8	22,2	7	19,4	36	100	8,318	0,016
Tidak terjadi	2	14,3	5	35,7	7	50	14	100		
Jumlah	23	46	13	26	14	28	50	100		

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa ibu yang terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar hasil perkembangan anak usia 1

tahun dengan hasil *unstable* adalah sebanyak 21 responden (58,3%), *suspect* sebanyak 8 responden (22,2 %), *normal* sebanyak 7 responden (19,4 %). Sedangkan ibu yang tidak

terjadi *post partum blues* dengan perkembangan dengan hasil *unstable* adalah sebanyak 2 responden (14,3%), *suspect* sebanyak 5 responden (35,7%), *normal* sebanyak 7 responden (50%).

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 8,318 dengan nilai p sebesar 0,016 ($\alpha < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

IV. PEMBAHASAN

1) Hubungan riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan motorik kasar.

Hasil penelitian, bahwa sebagian besar responden (22 responden atau 61,1%) mengalami *delayed* pada perkembangan motorik kasar akibat dari riwayat kejadian *post partum blues*.

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 4,276 dengan nilai p sebesar 0,039 ($\alpha < 0,05$). Penelitian ini menunjukkan ada hubungan riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayat (2008) bahwa perlakuan orang tua adalah salah satu komponen dari faktor eksternal *pasca* natal yang mempengaruhi perkembangan. Apabila seorang ibu mengalami kesedihan atau kemurungan setelah melahirkan secara terus menerus akan memberikan dampak yang lebih buruk pada anak tersebut.

Salah satu faktor *pasca* natal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah nutrisi, apabila kebutuhan nutrisi seseorang tidak atau kurang terpenuhi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan *pasca* awal melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik kasar bayi (Sjahrudin, 2006).

2. Hubungan riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan motorik halus.

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa ibu yang terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar responden (22 responden atau 61,1%) mengalami *delayed* pada perkembangan motorik kasar akibat dari riwayat kejadian *post partum blues*, sedangkan ibu yang tidak terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar responden (10 responden atau 71,4%) tidak mengalami *delayed* pada perkembangan motorik kasar.

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 3,964 dengan nilai p sebesar 0,046 ($\alpha < 0,05$). Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rumini dan Sundari (2004), bahwa faktor – faktor yang menghambat perkembangan motorik halus antara lain faktor genetik, faktor kesehatan yang baik pada periode prenatal, faktor kesulitan dalam melahirkan, faktor kesehatan dan gizi, faktor rangsangan, perlindungan, kebudayaan, kelainan, prematur. Salah satu faktor persalinan riwayat persalinan dengan vakum ekstraksi atau *forceps* dapat menyebabkan trauma pada kepala bayi dan berisiko terjadinya kerusakan jaringan otak. Kerusakan tersebut dapat menyebabkan gangguan perkembangan motorik halus anak (Nursalam, 2005).

1) Hubungan riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan bahasa.

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa ibu yang terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar responden (25 responden atau 69,4%) mengalami *delayed* pada perkembangan bahasa akibat dari riwayat kejadian *post partum blues*, sedangkan ibu yang tidak terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar responden (9 responden atau 64,3%) tidak mengalami *delayed* pada perkembangan bahasa.

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 4,778 dengan nilai p sebesar 0,029 ($\alpha < 0,05$).

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan bahasa pada anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayat (2008), bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak adalah stimulasi (rangsangan). Perkembangan anak memerlukan rangsangan atau stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat bermain, sosialisai anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain dalam kegiatan anak.

Kemampuan bahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif sensori, motorik, psikologis, emosi dan lingkungan disekitar anak. Bicara dan bahasa merupakan media utama untuk mengekspresikan emosi, pikiran, pendapat dan keinginan. Kurangnya stimulasi perkembangan bahasa menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Anak yang mendapat stimulasi, lebih cepat berkembang kemampuan berbahasanya dari pada yang tidak mendapat stimulasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Purwati (2011) menggunakan desain penelitian bersifat deskriptif dengan jenis retrospektif, hasil penelitiannya ada hubungan antara stimulasi ibu dengan perkembangan bahasa pada anak.

2) Hubungan riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan personal social.

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa ibu yang terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar responden (24 responden atau 66,7 %) mengalami *delayed* pada perkembangan personal sosial akibat dari riwayat kejadian *post partum blues*, sedangkan ibu yang tidak terjadi riwayat *post partum blues* sebagian besar responden (10 responden atau 71,4 %) tidak mengalami *delayed* pada perkembangan personal sosial.

Hasil analisis statistik dengan uji Chi-square diperoleh nilai Chi-square sebesar 5,937 dengan nilai p sebesar 0,015 ($\alpha < 0,05$).

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan personal pada anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayat (2008) bahwa selain faktor internal, faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor eksternal. Salah satu dari faktor eksternal adalah lingkungan pengasuhan. Pada lingkungan pengasuhan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama perkembangan personal sosial. Adanya interaksi timbal balik antara ibu dengan anak akan menimbulkan hubungan anak yang lebih erat antara keduanya, sehingga orang tua akan lebih memperhatikan perkembangan anaknya. Perkembangan sosial telah dimulai sejak manusia itu lahir. Sebagai contoh, anak menangis saat dilahirkan, atau anak tersenyum saat disapa. Hal ini membuktikan adanya interaksi sosial antara anak dan lingkungannya.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial individu. Faktor-faktor itu bisa berasal dari kematangan sosial diri sendiri, faktor keluarga, lingkungan, ekonomi, pendidikan, pengalaman dan lain-lain. Pemberian afeksi pada anak lebih dipentingkan dilakukan untuk menunjang perkembangan sosial yang sehat daripada terus memaksa anak melakukan sesuatu perilaku yang tidak mungkin dilakukan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuswo yani (2012) dengan hasil penelitian ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial pada anak.

3) Hubungan riwayat kejadian *post partum blues* dengan perkembangan anak usia 1 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian dari 50 responden pada ibu yang mempunyai anak usia 1 tahun, dengan riwayat kejadian *post partum blues* sebagian besar hasil perkembangan anaknya mengalami *unstable* atau tidak stabil yaitu sebanyak 21 responden (58,3%), *suspect* atau curiga dengan 8 responden (22,2 %), normal sebanyak 7 responden (19,4 %). Sedangkan ibu yang tidak

mempunyai riwayat kejadian post partum blues sebanyak 2 responden (14,3 %) adalah unstable atau tidak stabil, suspect sebanyak 5 responden (35,7 %), normal sebanyak 7 responden (50%).

Dengan hasil analisis statistik dengan uji Chi-square diperoleh nilai Chi-square sebesar 8,318 dengan nilai p sebesar 0,016 ($\alpha < 0,05$). Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara riwayat kejadian post partum blues dengan perkembangan anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Marmi (2011), banyak ibu mengalami distress yang tidak seharusnya dan kecemasan hanya karena tidak mengantisipasi atau tidak mengetahui pergolakan psikologis normal, perubahan emosi dan penyesuaian yang merupakan bagian integral proses kehamilan, persalinan dan pasca natal merupakan masa terjadinya stres berat, kecemasan, gangguan emosi dan penyesuaian diri. Sehingga diharapkan Ibu bisa mengatasi kondisi depresi post partum yang dialaminya maka akan sangat bagus bagi kelangsungan tanggung jawab perannya sebagai seorang ibu baru.

Namun pada beberapa minggu atau bulan kemudian dapat berkembang menjadi keadaan yang lebih berat. Post partum blues ini dikategorikan sebagai sindroma gangguan mental yang ringan oleh sebab itu sering tidak dipedulikan sehingga tidak terdiagnosis dan tidak perlu penatalaksanaan sebagaimana seharusnya, yang pada akhirnya dapat menjadi masalah yang menyulitkan, tidak menyenangkan dan dapat membuat perasaan tidak nyaman bagi wanita yang mengalaminya, dan bahkan kadang-kadang gangguan ini dapat berkembang menjadi keadaan yang lebih berat yaitu depresi dan psikosis pasca salin, yang mempunyai dampak lebih buruk, terutama dalam masalah hubungan perkawinan dengan suami dan perkembangan anaknya.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Depkes (2005) kualitas perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar. Salah satu faktor luar yang mempengaruhi adalah pada pengasuhan. Adanya interaksi ibu dengan anak akan menimbulkan hubungan anak yang

lebih erat antara keduanya, sehingga orang tua akan lebih memperhatikan perkembangan anaknya. Kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak sangat bergantung pada kasih sayang dan perhatian yang diberikan terhadap diri anak tersebut (Suherman, 2000). Ini berarti bahwa orang tua yang kurang atau tidak memberikan kasih sayang sejak lahir pada seorang anak akan berdampak tidak baik bagi anak dalam perkembangan selanjutnya.

Permasalahan dari gejala ini adalah berupa kontinum yang bergerak dari menangis seharian sampai gejala psikosa (pecahnya pribadi hingga hubungan dengan dunia luar terganggu). Hal ini dapat terjadi karena faktor eksogen dan faktor endogen. Dalam keadaan depresi semacam ini tentunya peran ibu tidak bisa berfungsi dengan baik, dan dapat menimbulkan bahaya terhadap perkembangan anak (Mönks, Knoers & Haditono, 2004).

Penelitian ini sejalan juga dengan teori yang dikemukakan oleh Poerwanti Endang dan Widodo (2005), yang menyatakan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor intern dan eksternal. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri, yang meliputi pembawaan, potensi psikologis, semangat belajar, serta kemampuan khusus. Sedangkan faktor eksternal adalah berasal dari luar diri anak baik yang berupa pengalaman teman sebaya, kesehatan dan lingkungan.

Faktor eksternal pada pra natal dengan gizi yang kurang baik pada ibu hamil lebih sering menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir rendah (BBLR). Berat badan bayi yang rendah dapat mengakibatkan gangguan pada tahapan perkembangan selanjutnya (Soetjningsih, 2003). Pada faktor persalinan dengan riwayat persalinan dengan vakum ekstraksi atau forceps dapat menyebabkan trauma pada kepala bayi dan berisiko terjadinya kerusakan jaringan otak. Kerusakan tersebut dapat menyebabkan gangguan perkembangan anak (Nursalam, 2005).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisnah (2012) dengan judul Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak (usia 1 - 3 tahun) Toddler, dengan hasil penelitiannya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak toddler (usia 1-3 tahun),

dengan hasil uji statistik uji Chi Square , ρ value 0,05 (ρ value < 0,05).

V. KESIMPULAN

Ada hubungan antara riwayat kejadian post partum blues dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan, dengan hasil uji statistik Chi square 4,276 dan nilai p value sebesar 0,039 (α < 0,05).

Ada hubungan antara riwayat kejadian post partum blues dengan perkembangan motorik halus anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan, dengan hasil uji statistik Chi Square 3,964 dan nilai p value sebesar 0,046 (α < 0,05).

Ada hubungan antara riwayat kejadian post partum blues dengan perkembangan bahasa anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan dengan hasil uji statistik Chi square 4,778 dan nilai p value sebesar 0,029 (α < 0,05).

Ada hubungan antara riwayat kejadian post partum blues dengan perkembangan personal sosial anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan, dengan hasil uji statistik Chi square 5,937 dan nilai p value sebesar 0,015 (α < 0,05).

Ada hubungan antara riwayat kejadian post partum blues dengan perkembangan anak usia 1 tahun di Desa Dempel wilayah kerja Puskesmas Karangrayung Kabupaten Grobogan, dengan hasil uji statistik Chi square 8,318 dan nilai p value sebesar 0,016 (α < 0,05).

Diharapkan puskesmas memberikan perhatiannya terhadap perkembangan pada anak usia 1 tahun dengan melatih kader posyandu agar mahir menggunakan DDST (Denver Development Screening Test). Puskesmas melibatkan kader posyandu mengenai pentingnya perhatian dan interaksi orangtua sejak lahir terhadap perkembangan anak sehingga dengan harapan mampu

disampaikan kepada orang tua yang memiliki anak usia 1 tahun.

Hendaknya ibu yang mempunyai anak usia 1 tahun untuk memberikan perhatian dan kasih sayang sejak dalam masa kehamilan, sebelum lahir, dan setelah lahir. Diharapkan penelitian ini disempurnakan dengan mengambil sampel yang lebih banyak agar hasilnya lebih akurat atau mengambil faktor yang lain sebagai variabel penelitian yang terkait dengan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, (2005). "Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar".
- Hidayat, A.A., (2008). "Pengantar Ilmu Kesehatan Anak". Jakarta : Salemba Medika.
- Marmi, (2011). "Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas "Purpurium Care" . (1.ed). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Monks, F.J. & Knoers, A.M.P (2004). "Psikologi Perkembangan". Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, S. (2002). "Promosi Kesehatan. Teori dan Aplikasinya". Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2005). "Metodologi Penelitian Kesehatan". Jakarta : Rineka Cipta.
- Sjahrudin, (2006). "Depresi Pasca Persalinan". Jakarta : FKUI.
- Soetjningsih. 2003. "Tumbuh Kembang Anak". Jakarta : EGC.
- Soetjningsih. (2003). "Perkembangan Anak dan Permasalahannya". Jakarta: EGC.
- Sugiyono, (2007). "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung : Alfabeta.
- Suherman, (2000). "Buku saku perkembangan anak". Jakarta : EGC.